

HUBUNGAN PERAN FAMILY CAREGIVER DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN SELF-CARE PASIEN PASCA STROKE DI KLINIK KINESIA SENTRA REHABILITASI KOTA GORONTALO

Mirta Della Ismail¹, Nasrun Pakaya², Dewi Suryaningsi Hiola³, Zulkifli B. Pomalango⁴, Indra⁵

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: dewisuryaningsih@ung.ac.id

Abstrak

WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa stroke masih menjadi penyebab utama kematian dan kecacatan serta menjadi masalah kesehatan dunia yang signifikan. Kondisi ini sering kali berdampak pada tingkat kemandirian *self-care* seperti makan/minum, mandi, berpakaian, penggunaan toilet termasuk mengontrol buang air kecil dan besar, berpindah, dan berjalan serta naik turun tangga sehingga hal tersebut membuat penderita stroke memiliki ketergantungan yang meningkat pada orang lain, terutama *family caregiver*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran *family caregiver* dengan tingkat kemandirian *self-care* pasien pasca stroke di Klinik Kinesia Sentra Rehabilitasi Kota Gorontalo. Metode penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah pasien pasca stroke yang datang berkunjung ke Klinik Kinesia Sentra Rehabilitasi Kota Gorontalo. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 90 responden dengan menggunakan *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan peran *family caregiver* dalam kategori cukup 39 responden (43,3%), kategori baik 29 responden (32,2%), kategori sedang 22 responden (24,4%). Berdasarkan tingkat kemandirian *self-care* dalam kategori mandiri 52 responden (57,8%), ketergantungan sebagian 36 responden (40,0%), ketergantungan total 2 responden (2,2%). Kesimpulan terdapat hubungan antara peran *family caregiver* dengan tingkat kemandirian *self-care* pasien pasca stroke di Klinik Kinesia Sentra Rehabilitasi Kota Gorontalo menggunakan uji *rank spearman* dengan hasil *p-value* = 0,000 (*p-value* <0,05). Keterlibatan keluarga dalam memberikan peran seperti latihan fisik, kepatuhan program pengobatan, kebutuhan nutrisi maupun dukungan emosional memiliki dampak positif terhadap tingkat kemandirian *self-care* pasien pasca stroke. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kesadaran kepada keluarga tentang pentingnya sebuah peran *family caregiver* dalam merawat pasien pasca stroke.

Kata Kunci: *Stroke, Family Caregiver, Kemandirian, Self-Care*

Article History

Received: Februari 2025

Reviewed: Februari 2025

Published: Februari 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRACT

Based on data released by the World Health Organization, stroke is one of the world's health problems and the leading cause of death and disability. This condition often has an impact on the level of self-care, which makes stroke sufferers have a dependence on others, especially family caregivers. This study aimed to determine the relationship between the role of family caregivers and the level of self-care of post-stroke patients at the Kinesia Rehabilitation Center, Gorontalo City. This study used a correlation analysis design with a cross-sectional approach. This study used 90 respondents (post-stroke patients who came to visit the Kinesia Rehabilitation Center) taken from total sampling. Based on the analysis, the role of family caregiver with the category of "fair" was filled by 39 respondents (43.3%), "good" 29 respondents (32.2%), and "moderate" 22 respondents (24.4%). Based on the level of self-care, the category of "independent" was filled by 52 respondents (57.8%), "partial dependence" 36 respondents (40.0%), and "total dependence" of 2 respondents (2.2%). The results of the spearman rank analysis obtained a p-value of $0.000 < 0.05$, which means that there is a relationship between the role of family caregivers and the level of self-care. In addition, the coefficient correlation value was obtained 0.582, which is included in the "medium" category with a "positive" relationship. Family involvement in providing roles such as physical exercise, adherence to treatment programs, nutritional needs, and emotional support has a positive impact on the patient's level of independence. The better the role of family caregivers, the better the level of self-care of post-stroke patients. This Yeattiren is expected to provide awareness to families about the importance of the role of family caregiver in taking care for post-stroke patients.

Keywords: *Post Stroke, Family Caregiver, Independence, Self-Care*

PENDAHULUAN

Stroke didefinisikan sebagai penyakit yang terjadi karena terganggunya fungsi otak dan dapat menimbulkan gejala klinis berupa afasia, sakit kepala yang hebat, pusing, mual, muntah dan kelumpuhan pada anggota tubuh baik sebelah kiri maupun kanan, ketidak mampuan menelan, gangguan koordinasi tubuh dan bahkan kecacatan (Jessyca & Sasmita, 2021). WHO (World Health Organization) mengungkapkan terdapat 13,7 juta kasus stroke baru dan sebanyak 5,5 juta kasus kematian akibat stroke setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2020). Hal ini pun didukung oleh pernyataan WHO pada tahun 2021 menyatakan bahwa stroke masih menjadi penyebab utama kematian dan kecatatan serta menjadi masalah kesehatan dunia yang signifikan. Berdasarkan data terbaru pada profil kesehatan Indonesia dalam program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) tahun 2020 tercatat jumlah kasus stroke di Indonesia cukup tinggi yaitu 1.789.261

kasus stroke yang menempati urutan ketiga setelah penyakit jantung dan kanker (Pramitasari, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2023, di Provinsi Gorontalo terdapat 125 orang yang terdiagnosis penyakit stroke, dengan kasus tertinggi terdapat di Kabupaten Gorontalo yaitu sebanyak 42 orang, urutan kedua ditempati oleh Kota Gorontalo sebanyak 35 orang, urutan ketiga ditempati oleh Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 34 orang, urutan keempat ditempati oleh Kabupaten Pohuwato sebanyak 7 orang, dan urutan kelima ditempati oleh Kabupaten Boalemo sebanyak 4 orang serta urutan terakhir ditempati oleh Kabupaten Bone Bolango yaitu sebanyak 3 orang.

Sedangkan data yang diperoleh dari Klinik Kinesia Sentra Rehabilitasi jumlah penderita stroke pada tahun 2021 sebanyak 250 penderita, pada tahun 2022 sebanyak 331 penderita dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 450 penderita. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Klinik Kinesia Sentra Rehabilitasi Kota Gorontalo yang merupakan klinik swasta mengalami peningkatan jumlah penderita pasien stroke selama 3 tahun terakhir dikarenakan yang datang ke klinik tersebut bukan hanya berasal dari Kota Gorontalo, tetapi dari beberapa Kabupaten pun datang untuk melakukan pengobatan.

Masa pemulihan dari penyakit stroke memerlukan waktu yang lama bahkan seumur hidupnya untuk bisa beraktivitas kembali meskipun tidak dapat kembali normal seperti dahulu sehingga hal ini berdampak terhadap kehidupan penderitanya seperti tidak mampu dalam melakukan *self-care* (perawatan diri). Kondisi seperti inilah yang membuat penderita stroke memiliki ketergantungan yang semakin meningkat terhadap orang lain (Deviani, 2021). Orang yang paling dekat yang ditemui penderita dirumah adalah keluarga sendiri (Ramadhani, Kurniawan, & Hasneli, 2022). Rohmah & Rifayuna (2021) mengatakan penderita stroke memerlukan peran dari *family caregiver* sebanyak 25-75% dalam kegiatan sehari-hari, maka dapat diartikan bahwa jika tidak ada peran dari *family caregiver* yang merawat penderita stroke keberhasilan pemulihan dan rehabilitasi pun akan menurun (Anggraini & Yaslina, 2023).

Survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 September 2024 di Klinik Kinesia Sentra Rehabilitasi melalui wawancara dengan 5 responden yang anggota keluarganya mengalami stroke didapatkan hasil bahwa terdapat 3 anggota keluarga yang sudah memberikan peran yang baik yaitu dengan selalu menemani pasien untuk kontrol ulang, selalu membantu pasien jika pasien membutuhkan bantuan misalnya menguncir rambut, dan lain sebagainya. Sedangkan 2 keluarga mengatakan belum sepenuhnya memberikan peran yang baik dalam merawat pasien seperti sudah jarang mendampingi pasien untuk kontrol ulang dikarenakan adanya kesibukan yang tidak dapat ditinggalkan seperti pekerjaan dan ada yang hanya tinggal dengan suaminya seorang, serta ada juga yang beranggapan bahwa pasien tersebut sudah mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Adapun gambaran tingkat kemandirian pada pasien stroke, 2 pasien stroke diantaranya masih kesulitan dalam melakukan aktivitas secara mandiri dan memerlukan bantuan total dan 3 pasien stroke lainnya tidak mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas seperti mengganti pakaian, berpindah dan lain-lain, namun sebagian lainnya membutuhkan bantuan saat menguncir rambut. Melihat fenomena ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Peran Family Caregiver dengan Tingkat Kemandirian *self-care* Pasien

Pasca Stroke di Klinik Kinesia Sentra Rehabilitasi Kota Gorontalo”.

METODE DAN BAHAN

Penelitian ini dilakukan di Klinik Kinesia Sentra Rehabilitasi Kota Gorontalo pada tanggal 6 sampai dengan 20 November tahun 2024. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel penelitian yaitu 90 pasien pasca stroke menggunakan *total sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner peran *family caregiver* dan *Index Barthel* untuk mengukur tingkat kemandirian *self-care*. Data yang dikumpulkan dilakukan proses pengolahan dan analisis data secara deskriptif dengan melihat distribusi frekuensi pada karakteristik pasien, peran *family caregiver* dan tingkat kemandirian *self-care*. Analisis bivariat dengan menggunakan uji *rank spearman*.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Demografi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik Demografi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	49	54,4
• Perempuan	41	45,6
Jumlah	90	100
Usia		
• Remaja akhir (17-25 tahun)	1	1,1
• Dewasa awal (26-35 tahun)	0	0
• Dewasa akhir (36-45 tahun)	11	12,2
• Lansia awal (46-55 tahun)	19	21,1
• Lansia akhir (56-65 tahun)	44	48,9
• Manula (>65 tahun)	15	16,7
Jumlah	90	100
Pendidikan Terakhir		
• SD	11	12,2
• SMP	13	14,4
• SMA	50	55,6
• D3	3	3,3
• S1	11	12,2
• S2	2	2,2
Jumlah	90	100
Pekerjaan		
• ASN	5	5,6
• Non ASN	80	88,9
• Tidak Bekerja	5	5,6
Jumlah	90	100

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan hasil sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 49 responden (54,4%). Selanjutnya dari segi usia didapatkan hasil sebagian besar responden berusia 56-65 tahun (lansian akhir) yaitu sebanyak 44 responden (48,9%). sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 responden (45,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki. Kemudian pada status pendidikan responden sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 50 responden (55,6%). Jika dilihat dari segi pekerjaan, sebagian besar responden tergolong pada pekerjaan Non ASN yaitu sebanyak 80 responden (88,9%).

2. Peran Family Caregiver

Tabel 2. Peran Family Caregiver

Peran Family Caregiver	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	22	24,4
Cukup	39	43,3
Baik	29	32,2
Total	90	100

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki peran *family caregiver* cukup yaitu sebanyak 39 responden (43,3%), sebagian kecilnya memiliki peran *family caregiver* baik yaitu sebanyak 29 responden (32,2%), sedangkan sisanya memiliki peran *family caregiver* kurang yaitu sebanyak 22 responden (24,4%).

3. Tingkat Kemandirian Self-Care

Tabel 3. Tingkat Kemandirian Self-Care

Tingkat Kemandirian Self-Care	Jumlah	%
Ketergantungan Total	2	2,2
Ketergantungan Sebagian	36	40,0
Mandiri	52	57,8
Total	90	100

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan hasil sebagian besar responden berada pada tingkat kemandirian *self-care* mandiri yaitu sebanyak 52 responden (57,8%), sebagian kecilnya berada pada kategori tingkat ketergantungan sebagian yaitu sebanyak 36 responden (40,0%), sisanya berada pada kategori ketergantungan total yaitu sebanyak 2 responden (2,2%).

B. Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Peran Family Caregiver dengan Tingkat Kemandirian Self-Care Pasien Pasca Stroke di Klinik Kinesia Sentra Rehabilitasi Kota Gorontalo

Peran Family Caregiver	Tingkat Kemandirian Self-Care						P Value	Correlation coefficient
	Mandiri		Sebagian		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Baik	28	31,1	1	1,1	0	0,0	29	32,2
Cukup	19	21,1	20	22,2	0	0,0	39	43,3

Kurang	5	5,6	15	16,7	2	2,2	22	24,4	0,000	0,582
Total	52	57,8	36	40,0	2	2,2	90	100		

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil analisis korelasi *rank spearman* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel peran *family caregiver* dengan tingkat kemandirian *self-care*. Nilai korelasi koefisien diperoleh nilai 0,582 yang berada pada tingkat hubungan sedang dengan arah positif yang berarti semakin baik peran *family caregiver* maka semakin baik pula tingkat kemandirian *self-care* pasien pasca stroke.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa jumlah responden pasien pasca stroke terbanyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 49 responden (54,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2023) bahwa kebanyakan penderita stroke berjenis kelamin laki-laki sebanyak 100 orang (52%), disebabkan karena pada umumnya terdapat perbedaan gaya hidup antara laki-laki dan perempuan yaitu pada laki-laki mereka tidak memperhatikan gaya hidupnya dengan sering merokok dan mengonsumsi alkohol. Selain itu, tidak adanya produksi hormon estrogen dan progesteron yang melindungi pembuluh darah seperti pada wanita (Rahayu, 2023).

Berdasarkan usia, didapatkan responden pasien pasca stroke terbanyak ialah usia lansia akhir 56-65 tahun dengan jumlah sebanyak 44 responden (48,9%). Hal ini didukung dengan penelitian Rahayu (2023) bahwa kebanyakan pasien stroke berada dikisaran usia >50 tahun (77%). Usia seseorang yang semakin menua akan menyebabkan akan semakin tinggi risiko terjadinya stroke, hal tersebut disebabkan karena terjadi penempelan plak pada pembuluh darah sehingga pembuluh darah tersebut menjadi kaku, proses ini disebut dengan arterosklerosis (Rahayu, 2023).

Berdasarkan pendidikan terakhir, didapatkan responden pasien pasca stroke memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 50 responden (55,6%). Didukung dengan penelitian Jessyca dkk (2021) bahwa sebagian besar pasien pasca stroke berpendidikan SLTA sebanyak 62 responden (37,6%). Pendidikan merupakan media yang efektif untuk menambah pengetahuan pasien tentang penyakit yang dideritanya, sehingga hal tersebut berdampak pada pencegahan penundaan membawa pasien ke fasilitas kesehatan terdekat ketika terserang stroke.

Berdasarkan pekerjaan, didapatkan responden pasien pasca stroke memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 37 responden (41,1%). Hal ini didukung dengan penelitian Andriani, Hamzah, & Rumahorbo (2022) mayoritas pasien pasca stroke memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta yaitu 20 orang (44,4%), dimana para pekerja yang memiliki pekerjaan tetap pada umumnya memiliki penghasilan yang menunjang dibandingkan dengan responden yang hanya bekerja sebagai IRT ataupun yang sudah pensiun, mereka menganggap bahwa sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam proses pengobatan sehingga menimbulkan semangat dan patuh untuk melakukan kontrol rutin.

Berdasarkan lamanya menderita penyakit stroke, didapatkan responden pasien terbanyak yang menderita stroke yaitu ≥ 1 Tahun sebanyak 62 responden (68,9%). Peneliti berasumsi, lama sakit jika tidak dibarengi dengan konsistenan terhadap rehabilitasi yang optimal akan sangat berdampak terhadap kondisi fisiknya. Sebaliknya jika dibarengi dengan rehabilitasi yang konsisten dan rutin akan meningkatkan peluang terhadap pemulihan dan dapat meningkatkan kemandirian penderita. Hal ini sejalan dengan penelitian Abdu, Satti, Payung, dkk (2022) bahwa sebagian besar pasien menderita stroke yaitu ≥ 1 Tahun sebanyak 58 orang (56,3%). Penelitian Rejno dkk (2019) yang dikutip dalam Abdu, dkk (2022) mengatakan bahwa lama waktu sakit akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Semakin lama seseorang menderita karena stroke, semakin terbiasa mereka untuk belajar kembali dalam melakukan *activity daily living* sehingga membantu mereka dalam peningkatan tingkat kemandiriannya (Abdu dkk, 2022).

2. Peran *Family Caregiver*

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pasien pasca stroke di Klinik Kinesia Sentra Rehabilitasi Kota Gorontalo mendapatkan peran *family caregiver* sebagian besar berada dalam kategori cukup yaitu sebanyak 39 responden (43,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kusumaningrum (2023) sebagian besar keluarga memiliki peran atau fungsi yang cukup dalam merawat anggota keluarga yang terkena stroke. Hal ini didukung oleh penelitian Rinjani (2020) yaitu *family caregiver* mempunyai peran yang semestinya diberikan dalam merawat anggota keluarga yang terkena stroke, diantaranya seperti membantu pasien pasca stroke yang belum mampu untuk mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari karena kecacatan yang diakibatkan dari penyakitnya, memberikan dukungan emosional seperti selalu memuji pasien setiap kali mereka berhasil dalam melakukan aktivitasnya serta memotivasi mereka untuk semangat dalam melawan penyakitnya, dan tak kalah penting adalah pengobatan yang dilakukan harus sesuai dengan indikasi yang diberikan oleh tenaga medis seperti dokter dan perawat dalam mencegah terjadinya kematian dan meningkatkan kemandirian.

3. Tingkat Kemandirian *Self-Care*

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pasien pasca stroke di Klinik Kinesia Sentra Rehabilitasi Kota Gorontalo menjalani aktivitas sehari-hari dengan mandiri sebanyak 52 responden (57,8%) dan sebanyak 36 responden (40,0%) menjalani aktivitas sehari-hari dengan ketergantungan sebagian. Hasil penelitian ini sejalan dengan riset penelitian yang dilakukan oleh Nagu & Temorobun (2020) bahwa sebagian besar responden memiliki *activity daily living* mandiri sebanyak 16 orang (39,0%) dan ketergantungan ringan sebanyak 10 orang (24,4%). Tingkat kemandirian *activity daily living* pasien stroke bertambah jika sering melakukan latihan fisik seperti selalu menggerakkan anggota gerak yang lemah sehingga fungsi otot dan sendi pasien jadi lebih baik dan tidak kaku karena sering dilatih untuk terus bergerak. Selain itu, teori Orem (2001) mengungkapkan bahwa tingkat kemandirian *self-care* seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain jenis kelamin, usia, kondisi penyakit, dan peran dari keluarga (Sulistyowaty, 2020). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian

Nurhidayat, Andarmoyo & Widiyati (2021) bahwa sebagian besar pasien stroke memiliki tingkat ketergantungan total.

4. Hubungan Peran *Family Caregiver* dengan Tingkat Kemandirian *Self-Care* Pasien Pasca Stroke

Berdasarkan hasil uji statistik untuk menguji apakah penelitian ini terdapat hubungan atau tidak menggunakan uji korelasi *rank spearman* dimana diperoleh nilai *p value* 0.000 (<0.05) yang berarti terdapat hubungan antara peran *family caregiver* dengan tingkat kemandirian *self-care* pasien pasca stroke di Klinik Kinesia Sentra Rehabilitasi Kota Gorontalo. Adapun nilai koefisien korelasi sebesar 0,582 yang berada pada tingkat hubungan sedang dengan arah positif yang berarti semakin baik peran *family caregiver* maka semakin baik pula kemandirian *self-care* pasien pasca stroke. Hasil temuan ini, sejalan dengan penelitian Bunyamin dkk (2020) yang berjudul Hubungan Peran *Family Caregiver* dengan Tingkat Kemandirian *Activity Daily Living* Pasien Pasca Stroke di Puskesmas Tanjungsari yang memperoleh nilai *p value* sebesar 0,002 (<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran *family caregiver* dengan tingkat kemandirian *activity daily living* pada penderita stroke.

Hasil uji penelitian pada tabulasi silang menunjukkan bahwa dari total 90 responden terdapat peran *family caregiver* yang baik dengan tingkat kemandirian *self-care* pasien termasuk dalam kategori mandiri sebanyak 28 responden (31,1%). Hal ini disebabkan karena jawaban responden pada indikator mencegah cedera (jatuh) didapatkan keluarga sering membantu menopang bagian tubuh lemah pasien pasca stroke dengan cara menyangga atau berada di sisi lemah pasien hal ini dilakukan agar menghindari risiko jatuh ataupun risiko cedera pada pasien. Selain itu, pada indikator latihan fisik sebagian besar keluarga sering melatih pasien untuk selalu menggerakkan anggota gerakannya.

Dari hasil tersebut, Indasah (2022) menerangkan bahwa jika kegiatan spiritual, rehabilitasi dan pemberian obat-obatan serta dukungan finansial berjalan dengan baik, maka tingkat keberhasilan peran keluarga dalam merawat pasien stroke akan terpenuhi secara maksimal. Selain itu, didukung juga penelitian yang dilakukan Nagu & Temorubun (2020) bahwa tingkat kemandirian *activity daily living* pasien stroke bertambah jika sering melakukan latihan fisik seperti selalu menggerakkan anggota gerakannya yang lemah sehingga fungsi otot dan sendi pasien jadi lebih baik dan tidak kaku karena sering dilatih untuk terus bergerak. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa ketika seseorang sudah keluar dari perawatan di rumah sakit, maka hal pertama yang harus sering dilakukan adalah rehabilitasi untuk meningkatkan status fungsional dari pasien dan ketika keluarga memberika peran yang maksimal dalam merawat pasien pasca stroke maka hal tersebut akan berdampak langsung terhadap tingkat kemandirian dari pasien.

Dalam penelitian ini juga, dari total 90 responden terdapat 1 responden dengan peran *family caregiver* baik dengan tingkat ketergantungan sebagian. Hal ini disebabkan karena walaupun pasien sudah mendapatkan peran yang baik dari keluarga, tetap setiap pasien pasca stroke itu memiliki perjalanan pemulihan yang berbeda-beda karena bergantung pada seberapa sering mereka untuk terus berlatih dan juga kondisi fisik dari pasien. Sejalan dengan penelitian Tunik (2023) yang mengatakan bahwa *family caregiver* mempunyai peran vital

dalam upaya kesembuhan pasien, namun salah satu keberhasilan pemulihan tersebut tergantung pada kepatuhan mengikuti rehabilitasi dan kondisi tubuh dari pasien.

Pada penelitian ini, dari total 90 responden terdapat juga peran *family caregiver* cukup dengan tingkat kemandirian *self-care* sebagian besar masuk dalam kategori membutuhkan bantuan sebagian sebanyak 20 responden (22,2%). Hal ini diakibatkan karena pada beberapa indikator diantaranya kepatuhan program pengobatan seperti membantu untuk kontrol ke klinik terdekat dan mencegah cedera (jatuh) khususnya merapikan benda atau peralatan rumah tangga yang dapat membahayakan pasien stroke sebagian besar responden mengatakan keluarga kurang menerapkan hal tersebut dikarenakan keluarga memiliki kesibukan yang tidak dapat ditinggalkan. Handayani, dkk (2020) menambahkan bahwa terdapat beberapa faktor yang membuat peran keluarga menjadi kurang baik salah satunya disebabkan karena keluarga sebagai *caregiver* memiliki kesibukan dalam pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan sehingga tidak sepenuhnya mempunyai waktu untuk dapat bersama dengan pasien. Alhasil, karena kesibukan tersebut membuat mereka tidak memperhatikan anggota keluarga yang sakit sehingga berpengaruh terhadap nilai kesehatan dari individu.

Selain karena disebabkan oleh kesibukan keluarga yang tidak dapat ditinggalkan, teori Orem (2001) mengungkapkan bahwa tingkat kemandirian *self-care* seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain jenis kelamin, usia, kondisi penyakit, dan peran dari keluarga (Sulistiyowaty, 2020). Ditinjau dari karakteristik usia, mayoritas pasien sudah memasuki usia lansia akhir yaitu antara 56-65 tahun sehingga proses pemulihannya menjadi lambat dan kemampuan dalam melakukan perawatan diri menjadi kurang. Selain itu, karena pasien mengalami kecacatan dalam anggota gerakanya yang belum sepenuhnya sembuh, membuat mereka masih membutuhkan bantuan sebagian dalam melakukan perawatan diri (*self-care*).

Dari hasil penelitian ini juga, dari total 90 responden terdapat peran *family caregiver* cukup dengan tingkat kemandirian *self-care* termasuk dalam kategori mandiri sebanyak 19 responden (21,1%). Hal ini disebabkan karena pada indikator penanganan masalah emosional didapatkan bahwa mayoritas keluarga cukup sering membantu pasien untuk selalu mengungkapkan perasaannya dan mengajaknya berdiskusi mengenai masalah kesehatannya. Selain itu, keluarga juga cukup sering memberikan semangat dan dukungan kepada pasien selama menjalani pengobatan, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan emosional, membantu mereka tetap positif, dan termotivasi untuk mencapai kemandirian yang lebih besar.

Berdasarkan teori Friedman (2010) dalam Buku Ajar Keperawatan Keluarga Askep Stroke (2020) bahwasanya peran *family caregiver* yang baik sudah pasti akan memberikan dampak kepada pasien pasca stroke baik secara fisik dan juga mental. Hasil penelitian ini didukung juga oleh penelitian Antika, Anggraini, & Kurniawan (2024), menyatakan bahwa peran keluarga seperti memberikan dukungan secara emosional berupa memberikan perhatian, kasih sayang, rasa empati (peduli), penghargaan dan kenyamanan dalam hubungan individual akan menciptakan hidup yang lebih baik bagi pasien stroke.

Berdasarkan penelitian ini pula, dari total 90 responden terdapat peran *family caregiver* kurang dengan tingkat kemandirian *self-care* sebagian besar pasien masih memiliki ketergantungan sebagian sebanyak 15 responden (16,7%). Hal ini diakibatkan karena pada

indikator seperti perawatan kebersihan, perawatan kulit, dan kebutuhan nutrisi terlihat bahwa sebagian dari keluarga tidak memberikan tanggung jawab kepada sesama anggota keluarga yang lain untuk merawat pasien dalam melakukan hal tersebut. Berdasarkan hasil temuan dari Hindriyastuti, Arsy, Wulan, & Yusianto (2023), mengungkapkan bahwa apabila tingkat ketergantungan pasien tinggi dan yang merawat anggota keluarga yang menderita stroke kurang, maka hal ini akan cenderung mengalami keterbatasan kuantitas *caregiver* jika tidak ada hubungan yang kuat ataupun kerja sama antar sesama anggota keluarga.

Pernyataan diatas membuat peneliti berasumsi, hubungan antar individu dalam keluarga sangat diperlukan untuk saling bantu membantu dalam merawat pasien, karena jika hubungan yang terjalin kurang baik/harmonis, maka peran keluarga yang diberikan juga kurang sehingga pasien tidak mendapatkan dukungan sepenuhnya dari anggota keluarga yang lain, tentu hal ini akan mempengaruhi proses pengobatan pasien dan memperlambat proses penyembuhan.

Dalam penelitian ini juga didapatkan dari total 90 responden terdapat peran *family caregiver* kurang dengan tingkat kemandirian *self-care* pasien pasca stroke termasuk dalam kategori mandiri sebanyak 5 responden (5,6%). Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa responden yang mengatakan bahwa mereka hanya mengalami stroke ringan yaitu hanya tersisa beberapa gejala saja yang dirasakan seperti kebasnya ekstremitas atas bawah.

Menurut asumsi peneliti, selain karena memang pasien sudah bisa melakukan aktivitas dengan sendirinya, juga didukung oleh kesibukan dari keluarga yang mendampingi pasien tidak mampu mendampingi setiap waktu karena memiliki kesibukan lain, sehingga pasien tersebut dituntut untuk melakukan perawatan secara mandiri meskipun sebenarnya masih memiliki ketergantungan sedikit dalam melakukan *self-care*. Pernyataan asumsi peneliti didukung dari pendidikan terakhir pasien sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 50 responden (55,6%) dari 90 responden. Menurut Indasah (2022), jika tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi, maka mereka akan mudah dalam proses penerimaan informasi sehingga pengetahuan mereka pun bertambah, sebaliknya jika pendidikan kurang hal tersebut akan mengganggu perkembangan sikap mereka terhadap pengetahuan yang baru diperkenalkan.

Pada penelitian ini juga, ditemukan dari total 90 responden terdapat peran *family caregiver* kurang dengan tingkat kemandirian *self-care* pasien pasca stroke memiliki ketergantungan total sebanyak 2 responden (2,2%). Hal ini disebabkan karena berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ada beberapa keluarga pasien yang kurang mengetahui bagaimana cara merawat pasien stroke karena mereka baru pertama kali merawat anggota keluarga yang terkena stroke. Penelitian Sabhani, Dewi, & Gartika (2024) mengungkapkan bahwa fondasi awal yang harus diketahui keluarga dalam merawat pasien pasca stroke adalah kebutuhan informasi (pengetahuan), dimana pengetahuan tersebut menjadi dasar bagi keluarga dalam memberikan asuhan perawatan di rumah. Selain itu, jika ditinjau dari karakteristik lama menderita penyakit stroke, kedua responden yang mengalami ketergantungan total ini mengalami stroke baru selama 7 bulan sehingga dampak dari penyakit stroke yang dirasakan masih begitu terasa.

Peneliti berasumsi bahwa, ketika dalam sebuah keluarga ada salah seorang anggota yang terkena stroke, hal ini sering kali menjadi pengalaman yang mengejutkan dan dapat mengubah dinamika keluarga seperti mereka harus dapat menyesuaikan diri atas peran baru mereka yang dalam hal ini harus merawat orang yang terdampak stroke. Dalam proses penyesuaian peran tersebut tentu banyak dari mereka yang kebingungan tentang bagaimana cara menangani kondisi dari pasien.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden memiliki peran yang cukup sebanyak 39 responden (46,7%).
2. Sebagian besar responden menunjukkan hasil sudah mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari yaitu sebanyak 52 responden (57,8%).
3. Ada hubungan peran *family caregiver* dengan tingkat kemandirian *self-care* pasien pasca stroke di Klinik Kinesia Sentra Rehabilitasi Kota Gorontalo.

SARAN

1. Bagi Klinik
Hasil penelitian ini diharapkan agar bisa dijadikan sebagai acuan untuk dilaksanakannya pemberian edukasi dan promosi kesehatan tentang penyakit stroke.
2. Bagi Responden
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi serta pengetahuan kepada *family caregiver*.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel lain seperti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian *self-care* pasien pasca stroke seperti usia, jenis kelamin, kondisi penyakit, dan peran *caregiver formal*.

REFERENSI

- Abdu, S., Satti, YC., Payung, F., & Soputan, HA. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale* 5(2): 52 &57.
- Andriani, SN., Hamzah, A., Erlina, L., Rumaharbo, H. (2022) Gambaran Kepatuhan Kontrol Pasien Pasca Stroke Berdasarkan Faktor Demografi. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florance Nightingale* 2(1): 18.
- Anggraini, M., & Yaslina. (2023). Hubungan Lama Perawatan dan Dukungan Keluarga dengan Beban Keluarga Klien Pasca Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin. *Jurnal Kesehatan Tambusai* 4(2): 2649.
- Antika, M., Anggraini, RB., Kurniawan. (2024). Hubungan antara Spiritual Well Being, Dukungan Keluarga, dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis Pasien Stroke. *Jurnal Keperawatan Holistik* 1(2): 77-78.
- Bunyamin, EM., Haryeti, P., & Ridwan, H. (2023). Hubungan Peran Family Caregiver dengan Tingkat Kemandirian Activity Daily Living Pasien Paska Stroke. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1): 927.
- Deviani, SL. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kemandirian Aktivitas

- Pasien Stroke Non Hemoragik di RSI Sultan Agung Semarang. *Skripsi*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Handayani, R., Transyah, CH., Widia, MO. (2020). Hubungan Peran Keluarga Dan Motivasi Pasien Stroke dengan Kepatuhan Kunjungan Di Poliklinik Syaraf RSUP DR. M. Djamil Padang. *Jurnal Amanah Kesehatan* 2(1): 64.
- Hindriyastuti, S., Arsy, GR., Wulan, ES., Yusianto, W. (2023). Pendampingan Keluarga Sebagai Caregiver Dalam Merawat Pasien Stroke Di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. *Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak Bersama Masyarakat* 1(4): 4.
- Indasah, K. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Risiko Jatuh Pada Keluarga yang Memiliki Pasien Pasca Stroke di Poli Saraf RSUD Kabupaten Kediri. *Journal of Nursing & Biomolecular* 7(1):17 & 25.
- Jessyca, F., & Sasmita, PK. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Terkait Stroke dengan Pengetahuan Stroke. *Damianus Journal of Medicine* 20(1): 64.
- Kusumaningrum, UA. (2023). Hubungan Fungsi Keluarga dengan Pemenuhan Aktivitas Pasca Stroke Lansia. *Jurnal EDUNursing* 7(2): 112.
- Nagu, MM., & Temorubun, Y. (2020). Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Kemandirian Activity Daily Living (ADL) Pasien Pasca Stroke di RS Stella Maris Makassar. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar.
- Nurhidayat, S., Andarmoyo, S., & Widiyati, W. (2021). Tingkat Ketergantungan Activity Daily Living (ADL) Pada Pasien Stroke (Iskemik dan Hemoragik) Berdasarkan Indeks Barthel di RSUD dr. Harjono S. Panigoro.
- Pramitasari, EI. (2023). Laporan Studi Kasus Asuhan Keperawatan Pada Tn.W dengan Stroke Non Hemoragik di RSUD Wonosari. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Klaten.
- Rahayu, TG. (2023). Analisis Faktor Risiko Terjadinya Stroke Serta Tipe Stroke. *Faletehan Health Journal* 10(1): 51-51.
- Ramadhani, NR., Kurniawan, D., & Hasneli, Y. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kemandirian Pasien Pasca Stroke. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8(22): 162.
- Rinjani, WA. (2020). Hubungan Social Support dengan Resiliensi Caregiver Orang dengan Gangguan Jiwa di Kabupaten Magelang 2020. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Rohmah, AI., & Rifayuna, D. (2021). Kebutuhan Family Caregiver Pada Pasien Stroke. *Jurnal Keperawatan Jiwa* 9(1): 114.
- Sabhani, IAW., Dewi, IP., Gartika, N. (2024). Analisis Kebutuhan Family Caregiver dalam Perawatan Pasien Stroke: Studi Kasus. *Jurnal Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan (BIKK)* 3(2) : 78-79.
- Tunik. (2023). Kepatuhan Penderita Stroke yang Mengalami Imobilisasi Terhadap Caregiver dan Tatalaksana Stroke di Rumah. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan* 2(2): 141.